

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa ialah alat yang digunakan untuk dapat berkomunikasi sehari-hari, baik bahasa lisan ataupun bahasa tulis. Dalam penggunaannya bahasa lisan dan bahasa tulis memiliki pola kalimat yang berbeda, meskipun memiliki makna yang sama (Felicia, 2001:1). Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, karena dengan bahasa tersebut manusia dapat saling berkomunikasi satu sama lain. Selain itu, bahasa juga digunakan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu ide, pikiran, hasrat, dan keinginan kepada orang lain (Tarigan, 1990:2).

Bahasa Jepang termasuk bahasa yang memiliki bentuk bahasa yang berbeda dengan bahasa asing lainnya (Sudjianto, 2002 : 83). Bentuk bahasa tersebut dapat diamati dari pelafalan, kosa kata, gramatikal, tata bahasa, cara-cara pengungkapan, dan ragam bahasa yang digunakan. Ragam bahasa Jepang, baik lisan maupun tulis sangat dipengaruhi oleh faktor sosial budaya, seperti wilayah atau daerah, kelas sosial, perbedaan jenis kelamin, dan usia (Tetsuo, 1992 : 128).

Banyak pelajar dari Indonesia yang memiliki minat untuk belajar Bahasa Jepang. Dalam sebuah artikel web id.japanese-jobs.com pada tanggal 10 Oktober 2017, Indonesia menempati peringkat kedua dunia untuk jumlah orang yang mempelajari bahasa Jepang terbanyak. Berdasarkan data Japan Foundation terbaru tahun 2015, jumlah pembelajar bahasa Jepang di Indonesia mencapai 745.000 orang, di bawah negara China yang menempati urutan pertama pembelajar bahasa Jepang.

Di dalam Bahasa Jepang terdapat sinonim kata atau *ruigigo*. Sinonim berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu “*onoma*” yang berarti “nama” dan “*syn*” yang berarti “dengan”. Maka secara harafiah kata sinonim berarti nama lain untuk benda atau hal yang sama.

Menurut Alwasilah (1983:149) sinonim adalah kata-kata yang bersamaan arti. Sinonim dalam bahasa Indonesia banyak ragamnya, di antaranya dapat berupa kata sifat, misalnya : **pandai** dan **pintar** seperti dalam kalimat berikut :

- a. Walaupun umurnya masih kecil, tapi Rika sudah **pandai** memasak
- b. Meskipun Andi anak yang **pintar**, tapi ia tidak sombong

Pandai dan **pintar** dalam kalimat di atas menunjukkan kesamaan makna yaitu mahir dalam suatu hal.

Dalam bahasa Jepang, sinonim disebut dengan *ruigigo*. Menurut Tokugawa dan Miyajima (1972:3) *ruigigo* adalah sebagai berikut :

類義語というのは、意味が同か、またはよく似ている単語のことある。

/ruigigo to iu no wa, imi ga onajika, mata wa yoku niteiru tango no koto aru/

‘Yang dimaksud dengan *ruigigo* (sinonim) adalah perbendaharaan kata / kosa kata yang memiliki arti yang sama atau menyerupai.’

Ruigigo di dalam bahasa Jepang dapat berbentuk kata kerja (動詞), kata benda (名詞), maupun kata keterangan (副詞). Contoh *ruigigo* yang berbentuk kata kerja (動詞) adalah 落ちる dan 転ぶ yang memiliki makna ‘jatuh’, contoh *ruigigo* yang berbentuk kata benda (名詞) adalah 学生 dan 生徒 yang memiliki makna ‘murid/siswa’, contoh *ruigigo* yang berbentuk kata keterangan (副詞) adalah 急に dan 突然 yang memiliki makna ‘tiba-tiba’.

Jika dilihat dari bentuk bahasa Jepang yang sangat berbeda dengan bahasa Indonesia, tidak menutup kemungkinan para pembelajar bahasa Jepang menemukan kesulitan dalam mempelajari bahasa Jepang. Kesulitan belajar yang dihadapi oleh pembelajar bahasa Jepang dapat muncul karena pengaruh dari beberapa faktor, faktor intrinsik maupun faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik seperti: motivasi, minat dan kondisi psikologi pembelajar dan faktor ekstrinsik seperti: lingkungan kampus, keluarga dan teman.

Kesalahan berbahasa pada pembelajar bahasa Jepang, umumnya terjadi karena adanya transfer negatif bahasa ibu dengan bahasa Jepang. Kesalahan yang muncul bisa berupa penggunaan kosa kata, penggunaan pola kalimat, dan lain sebagainya (Sutedi, 2008: 1). Maka pemahaman kosa kata

dianggap salah satu bagian penting dari proses pembelajaran suatu bahasa ataupun pengembangan kemampuan seseorang dalam suatu bahasa yang dikuasai.

Hal ini dipertegas oleh Tarigan (1985: 2) bahwa kualitas keterampilan berbahasa seseorang tergantung pada kuantitas dan kualitas kosa kata yang dimiliki. Semakin banyak kosa kata yang dimiliki, semakin besar pula kemungkinan terampil dalam berbahasa.

Di Jepang dikenal adanya *Mukashibanashi* yang merupakan dongeng atau cerita lama yang menyampaikan tentang pesan-pesan kehidupan. Dongeng merupakan cerita pendek yang keberadaannya sampai sekarang disebarluaskan secara lisan oleh masyarakat. Menurut Danandjaja (1997: 83), dongeng merupakan cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran. Contoh dongeng yang terkenal di Indonesia adalah : Timun Mas, Malin Kundang, Tangkuban Perahu, Si Kancil, dan lain sebagainya. Ciri-ciri dongeng yaitu :

1. Tokoh yang diperankan dalam cerita tersebut adalah manusia, binatang atau makhluk gaib yang bisa berbicara.
2. Latar tidak terbatas pada dunia yang bisa ditempati di bumi.
3. Umumnya kisahnya menceritakan tentang kerajaan, peri-peri dan bidadari.
4. Bersifat fiktif.
5. Mengandung pesan atau nilai moral yang mendidik.

Mukashibanashi biasa digunakan sebagai pencerminan budaya suatu komunitas. Dan, memiliki nilai artistik yang relatif tinggi, tidak hanya menceritakan sebuah legenda atau budaya, tapi juga menceritakan lagu, peribahasa, resep masakan, kerajinan tangan, cara bercocok tanam, pengetahuan alam dan cara pandang sebuah budaya. Contoh *Mukashibanashi* yang terkenal di Jepang adalah *Momotarou*, *Kaguya Hime*, *Hanasakajiisan*, dan sebagainya.

Seperti pada cerita *Momotarou*, yang dikutip dari danstyle46.blogspot.co.id oleh Dania Afiati pada tanggal 29 September 2013, bisa diambil pesan moral yang terkandung di dalamnya, yaitu: Jadilah orang yang berani melawan keburukan dan membela yang benar, saling memberi kepada sesama makhluk adalah perbuatan terpuji dan suatu saat

nanti akan diberikan balasan yang baik pula, jadi anak harus patuh terhadap orang tua, usaha yang sungguh-sungguh akan membawamu kepada keberhasilan, dan sesama makhluk jika ada kesalahan harus saling memaafkan.

Dalam penulisan buku *Mukashibanashi*, ada penggunaan *Jishou daimeishi* yang merupakan kata ganti orang pertama. Dalam keseharian, penggunaan *Jishou daimeishi* yang sering digunakan adalah *watashi*, *boku*, *ore*, *watashi-tachi*, *bokura*, dan *orera*.

Contoh *jishou daimeishi* untuk kalangan umum:

「わたしももっとちゃんと頑張ればよかった。」

/watashi mo motto chanto ganbareba yokatta./

“**Aku**pun akan berhasil jika berusaha lebih keras lagi”

(Manga “*Kono Oto Tomare!*”, volume 14, chapter 52, hal. 28)

Pada kalimat di atas, ada kata *watashi* yang bermakna “aku”, yang biasa digunakan dalam perbincangan sehari-hari, dalam keadaan formal maupun non formal, dan bisa digunakan oleh semua kalangan, baik orang tua, anak muda, ataupun anak-anak.

Contoh *jishou daimeishi* yang digunakan oleh anak muda ataupun anak-anak:

「僕は女心がわからない。」

/boku wa onna gokora ga wakaranai/

“**Aku** tidak mengerti hati perempuan”

(Manga “*Seifuku de Baanira Kisu*”, volume 1, chapter 5, hal. 160)

Pada kalimat di atas, ada kata *boku* yang memiliki makna yang sama dengan *watashi* yaitu “aku”, yang biasa digunakan dalam perbincangan sehari-hari, dalam bahasa non formal, dan bisa digunakan oleh kalangan anak muda ataupun anak-anak, dan pada umumnya digunakan oleh laki-laki.

「俺はいつも素直で正直ですよ。」

/ore wa itsumo sunao de shoujiki desu yo/

“**Aku** selalu patuh dan jujur”

(Manga “*Kono Oto Tomare!*”, volume 14, Chapter 52, hal. 21)

Pada kalimat di atas, ada kata *ore* yang memiliki makna sama dengan *watashi* yaitu “aku”, yang biasa digunakan dalam perbincangan sehari-hari, dalam keadaan non formal, dan bisa digunakan oleh semua kalangan, baik orang tua, anak muda, ataupun anak-anak. Namun, yang sering menggunakannya biasanya adalah laki-laki.

「いよいよわたしたちは卒業の年です。」

/iyoiyo watashitachi wa sotsugyou no toshi desu /

“Akhirnya, **kami** memasuki tahun kelulusan ”

(Manga “*Kaichou-sama ga Fiance de*”, volume 5, chapter 21, hal. 8)

Pada kalimat di atas, ada kata *watashitachi* yang bermakna “kami/kita”, yang biasa digunakan dalam perbincangan sehari-hari, dalam keadaan formal maupun non formal, dan bisa digunakan oleh semua kalangan, baik orang tua, anak muda, ataupun anak-anak.

「僕らは遊びに来てるわけじゃないんだぞ。」

/bokura wa asobini kiteru wake ja nainda zo/

“**Kita** datang bukan untuk bersenang-senang”

(Manga “*Seifuku de Baanira Kisu*“, volume 1, chapter 4, hal. 115)

Pada kalimat di atas, ada kata *bokura* yang bermakna “kami/kita”, yang biasa digunakan dalam perbincangan sehari-hari, dalam keadaan non formal, dan biasa digunakan oleh laki-laki.

「俺らの演奏だめだった?!」

/orera no ensou dame datta?!/

“Apakah pertunjukan **kami** tadi kurang bagus?!”

(Manga “*Kono Oto Tomare!*”, volume 14, chapter 52, hal. 19)

Pada kalimat di atas, ada kata *orera* yang memiliki makna sama dengan *watashitachi* yaitu “kami/kita”, yang biasa digunakan dalam perbincangan sehari-hari, dalam keadaan non formal, dan bisa digunakan oleh semua kalangan, baik orang tua, anak muda, maupun anak-anak. Namun, yang sering menggunakannya biasanya adalah laki-laki.

Bahasa yang digunakan dalam *Mukashibanashi* adalah bahasa-bahasa lama. Penggunaannya sering digunakan tidak hanya oleh orang lanjut usia (lansia), tapi orang mudapun juga menerapkannya, seperti : *washi*, *washira*, *ora*, *oira*, dan *wareware*.

Contoh kalimat :

「**わし**には自分の命より大切なものがある。」

/washi ni wa jibun no inochi yori taisetsu na mono ga aru /

“**Aku** mempunyai hal yang lebih penting dibandingkan dengan nyawaku”

(Manga “*Densetsu no Yuusha no Konkatsu*”, volume 3, chapter 8, hal. 26)

Pada kalimat di atas, ada kata *washi* yang memiliki makna sama dengan *watashi* yaitu “aku”, yang biasa digunakan dalam perbincangan sehari-hari, dan digunakan oleh orang laki-laki tua pada jaman dahulu.

「**わしら**はどうしたらいいんじゃないー?!」

/washira wa dou shitara iinjaa?! /

“Apa yang sebaiknya **kita** lakukan?!”

(Manga “*Nurarihyon no Mago*”, volume 1, chapter 1, hal. 36)

Pada kalimat di atas, ada kata *washira* yang memiliki makna sama dengan *watashitachi* yaitu “kami/kita”. Sama dengan penggunaan kata *washi*, kata *washira* biasa digunakan dalam perbincangan sehari-hari, dan digunakan oleh orang laki-laki tua pada jaman dahulu.

「そんなことがあるもんか。**おら**、ちゃんと知ってるんだ。」

/sonna koto ga aru mon ka. Ora, chanto shitterunda /

“Memang ada yang begitu? **Aku** sudah tahu semuanya”

(Dikutip dari laman <https://furigana.info/w/俺:おら> oleh Raniku Jirou dan diterjemahkan bebas).

Pada kalimat di atas, ada kata *ora* yang memiliki makna sama dengan *watashi* yaitu “aku”, yang biasa digunakan dalam perbincangan sehari-hari, dalam keadaan non formal, dan digunakan oleh orang laki-laki muda pada jaman dahulu. Sekarang, kata *ora* tidak pernah lagi digunakan.

「**おいら**はそんなことを見たことはねえよ。」

/oira wa sonna koto wo mita koto wa nee yo/

“**Aku** tidak pernah melihat hal yang seperti itu”

(Dikutip dari laman <https://furigana.info/r/おいら> oleh Oguri Fuyou dan diterjemahkan bebas)

Pada kalimat di atas, ada kata *oira* yang memiliki makna sama dengan *watashi* yaitu “aku”, yang biasa digunakan dalam perbincangan sehari-hari, dalam keadaan non formal, dan digunakan oleh orang laki-laki tua pada jaman dahulu.

「**われわれ**は敵を破りました。」

/wareware wa teki wo yaburimashita/

“**Kami** telah mengalahkan musuh”

(Dikutip dari laman <https://ejje.weblio.jp/sentence/content/われわれ> dan diterjemahkan bebas)

Pada kalimat di atas, ada kata *wareware* yang memiliki makna sama dengan *watashitachi* yaitu “kami/kita”, yang biasa digunakan dalam perbincangan sehari-hari, dalam keadaan non formal, dan digunakan oleh orang laki-laki tua.

Dalam *Mukashibanashi* yang merupakan dongeng atau cerita lama, tokoh dalam cerita menggunakan bahasa lama yang sekarang sering digunakan oleh orang lanjut usia (lansia). Contohnya adalah kata *watashi*

yang diganti dengan *washi* yang ada pada *Mukashibanashi* “*Hanasakajūisan*”

「わしにポチをかせ。」

/washi ni pochi o kase/

“Pinjamkan Pochi padaku!” (hal. 3)

Sedangkan kata *ora* yang digunakan oleh orang muda pada *Mukashibanashi*, sekarang hanya digunakan oleh pria di beberapa daerah Shikoku dan Hakuriku. Kata *ora* merupakan bahasa informal dalam kehidupan sehari-hari dan terkesan kasar dibandingkan dengan *watashi*. Contohnya ada pada *Mukashibanashi* “*Kitsune no Kura*”

「ちがう、ちがう。おらは盗人でねえ！」

/chigau, chigau. Ora wa toujin denee!/

“Bukan, bukan. Aku bukan pencuri!” (hal. 2)

Dalam kalimat di atas tersebut *washi* memiliki makna yang sama dengan *watashi*, sedangkan *ora* memiliki makna yang sama dengan *ore*, yang bermakna “saya/aku”. Namun, dalam penggunaannya keempat kosa kata ini memiliki peranan yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas tentang analisis makna dan penggunaan kata *washi* dan *ora* pada *mukashibanashi*.

1.2. Rumusan Masalah

Seperti yang dibahas pada latar belakang, permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah :

1. Apa makna dari kata *Washi* dan *Ora* pada 37 judul *Mukashibanashi*?
2. Bagaimana konteks penggunaan untuk kata *Washi* dan *Ora* pada 37 judul *Mukashibanashi*?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan makna dari kata *Washi* dan *Ora* pada 37 judul *Mukashibanashi*.
2. Untuk mendeskripsikan konteks penggunaan kata *Washi* dan *Ora* pada 37 judul *Mukashibanashi*.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis yang diperoleh adalah penelitian ini bisa menjadi sumber referensi bagi peneliti lain tentang makna dan konteks penggunaan *Washi* dan *Ora* dalam *Mukashibanashi*. Sedangkan untuk manfaat praktis yang diperoleh adalah untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi para pembelajar Bahasa Jepang tentang makna dan konteks penggunaan *Washi* dan *Ora* pada *Mukashibanashi*.

1.5. Batasan Penelitian

Berdasarkan judul penelitian, sumber data yang digunakan adalah *Mukashibanashi*. *Mukashibanashi* yang dipilih ada 37 judul buku *Mukashibanashi* yang di dalamnya terdapat kata *Washi* dan *Ora*.

Buku *Mukashibanashi* yang mengandung kata *Washi* adalah sebagai berikut : *Sarujizou*, *Saru no Ongaeshi*, *Tako no Kamigatamoude*, *Hitobashira*, *Takara no Hyoutan*, *Tsubame no Shikaeshi*, *Kannon-sama Futatsu*, *Toshikoshi no Mame*, *Kogatanajumyou*, *Iuna Jizou*, *Kane Fuki Myoujin*, *Inuboe no Mori*, *Hachi to Saru to Kame*, *Kappa to Kaigara*, *Usu Uttamon*, *Shoutou to Daija*, *Take Kiri Jii*, *Komekura Komekura*, *I no Koiwai no Okori*, dan *Kuma ni Tasukarareta Otoko*.

Buku *Mukashibanashi* yang mengandung kata *Ora* adalah sebagai berikut : *Yamadori no Ongaeshi*, *Kin no Ano Gin no Ano*, *Abu no Yume*, *Kannon-sama Futatsu*, *Tochimanagu*, *Ookami no Ongaeshi*, *Ane to Otouto no Onitaiji*, *San-mai no Ofuda*, *Saru no Ongaeshi*, *Tako no Kamigatamoude*, *Uma no Shiri Nozoki*, *Matsu no Ki no Oisemairi*, *Tanuki no Ongaeshi*, *Washi no Tamago*, *Kanzashi wo Sashita Kappa*, *Tenpukuchifuku*, *Kobutori*

Jii, Nekodanka, Bunbukuchagama, dan Gawappa Kara Chikara wo Moratta Otoko.

1. 6. Sistematika Penulisan

Secara garis besar, sistematika penulisan skripsi ini akan dibagi menjadi 5 bagian, yaitu :

1. BAB I PENDAHULUAN, berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian dan sistematika penulisan.
2. BAB II LANDASAN TEORI, berisi tentang teori-teori yang melandasi dan mendukung penelitian yang akan dibahas sebagai alat untuk memecahkan masalah .
3. BAB III METODE PENELITIAN, berisi metode-metode yang digunakan dalam penelitian, yaitu metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.
4. BAB IV ANALISIS, berisi tentang pembahasan makna dan konteks penggunaan kata *Washi* dan *Ora* yang ada pada 37 judul *Mukashibanashi* yang telah dipilah.
5. BAB V KESIMPULAN, berisi kesimpulan hasil analisis dan saran, sedangkan bagian akhir berisi daftar pustaka.